

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, *thin capitalization*, *corporate social responsibility*, kepemilikan institusional dan *tax avoidance*. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* diterima artinya semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Secara logis, ketika perusahaan memperoleh laba yang tinggi, beban pajak yang harus ditanggung juga meningkat karena pajak dihitung berdasarkan laba kena pajak. Untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayar, perusahaan cenderung menggunakan berbagai strategi penghindaran pajak yang masih berada dalam koridor legal.
2. Pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance* diterima artinya semakin tinggi praktik *thin capitalization* (pembiayaan perusahaan melalui proporsi utang yang besar dibandingkan modal sendiri) maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Jadi, perusahaan yang lebih banyak menggunakan utang dalam struktur pendanaannya cenderung memanfaatkan beban bunga sebagai sarana pengurang laba kena pajak.
3. Pengaruh CSR terhadap *tax avoidance* diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan dan pelaksanaan CSR suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat *tax avoidance* yang dilakukan. Perusahaan yang memiliki komitmen kuat terhadap tanggung jawab sosial cenderung menghindari praktik penghindaran pajak karena hal tersebut berpotensi merusak reputasi dan legitimasi perusahaan di mata publik.
4. Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi kepemilikan institusional diterima artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin rendah tingkat *tax avoidance*, dan pengaruh tersebut semakin kuat ketika perusahaan memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat

kepemilikan institusi tinggi, dan semakin tinggi profitabilitas justru akan semakin menekan praktik penghindaran pajak, dan efek penekanan ini jauh lebih kuat dibandingkan pada perusahaan dengan kepemilikan institusional yang rendah. Jadi keberadaan investor institusional mampu memperkuat pengawasan terhadap manajemen sehingga praktik penghindaran pajak dapat ditekan.

5. *Thin capitalization* berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi kepemilikan institusional diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi praktik *thin capitalization* (penggunaan utang untuk membiayai aset perusahaan), maka tingkat *tax avoidance* justru cenderung menurun ketika perusahaan memiliki kepemilikan institusional yang tinggi. Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi, manajemen perusahaan tidak leluasa memanfaatkan utang untuk tujuan *tax avoidance* karena adanya tekanan dari investor institusional untuk menjaga transparansi, reputasi, serta kepatuhan terhadap peraturan perpajakan.
6. CSR berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi kepemilikan institusional diterima. Hal ini menandakan bahwa kepemilikan institusional memperkuat pengaruh CSR terhadap praktik *tax avoidance*. Dalam kerangka teori legitimasi, perusahaan kerap menggunakan CSR sebagai sarana untuk memperoleh dukungan publik, namun dalam praktiknya CSR dapat dijadikan instrumen legitimasi untuk menutupi strategi agresif seperti *tax avoidance*, teori stakeholder menjelaskan bahwa pemegang saham institusional dapat mendorong perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan melalui efisiensi pajak, sehingga keberadaan CSR berfungsi menjaga reputasi positif perusahaan meskipun melakukan *tax avoidance*.

6.2. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan sektor lainnya sebagai sampel penelitian seperti sektor industri manufaktur atau perbankan yang merupakan sektor industri yang memiliki kasus penghindaran pajak.

2. Penambahan variabel independen untuk membandingkan hasil penelitian seperti komite audit.
3. Perluasan dan penambahan pengukuran pada variabel independen, seperti penggunaan lebih dari satu indeks CSR dengan menambahkan indeks SASB (*Sustainability Accounting Standards Board*) khusus sektor energi atau ESG *disclosure score*.
4. Menggunakan bentuk pengukuran penelitian lainnya untuk mengukur *tax avoidance* dengan *book tax gap*.

6.3. Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyadari masih banyak keterbatasan dan interpretasi yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Sektor penelitian yang diteliti hanya terfokus pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisir dengan sektor-sektor lainnya.
2. Periode penelitian terlalu pendek hanya empat tahun dari 2021-2024. Penelitian selanjutnya bisa menambah data penelitian lagi sehingga hasil pengujian dapat mewakili populasi sektor industri yang sedang diobservasi.